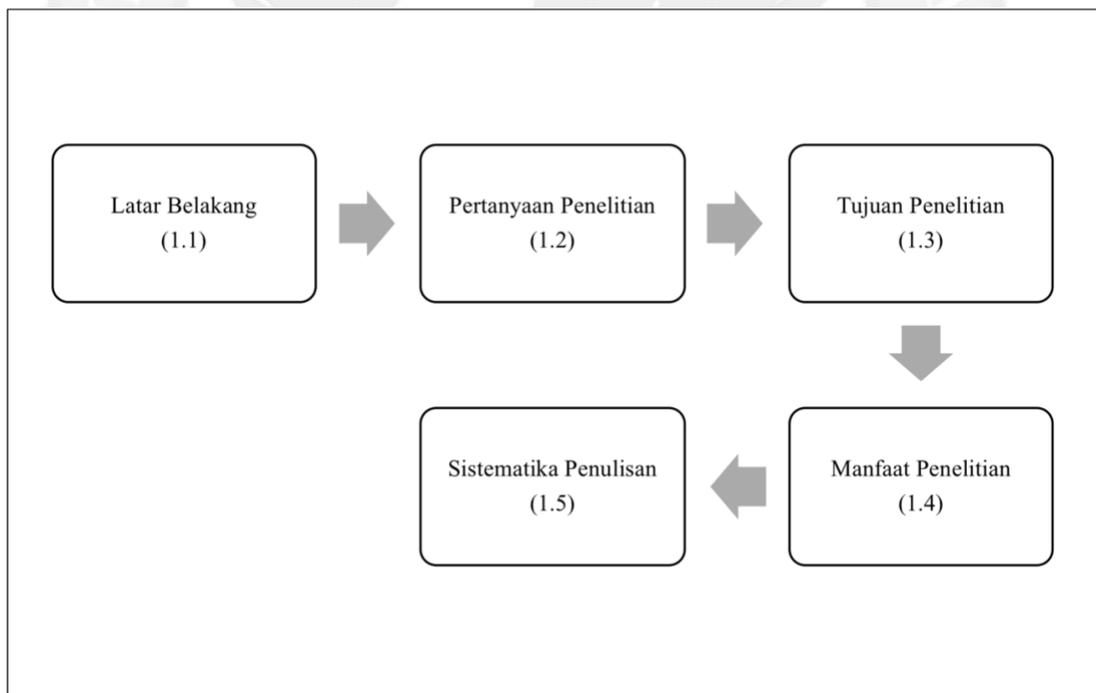


BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran mengenai keseluruhan penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, pembatasan masalah, model penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Gambar 1.1 memaparkan sistematika penulisan pada bab ini.



Gambar 1.1 Sistematika Penulisan Pendahuluan

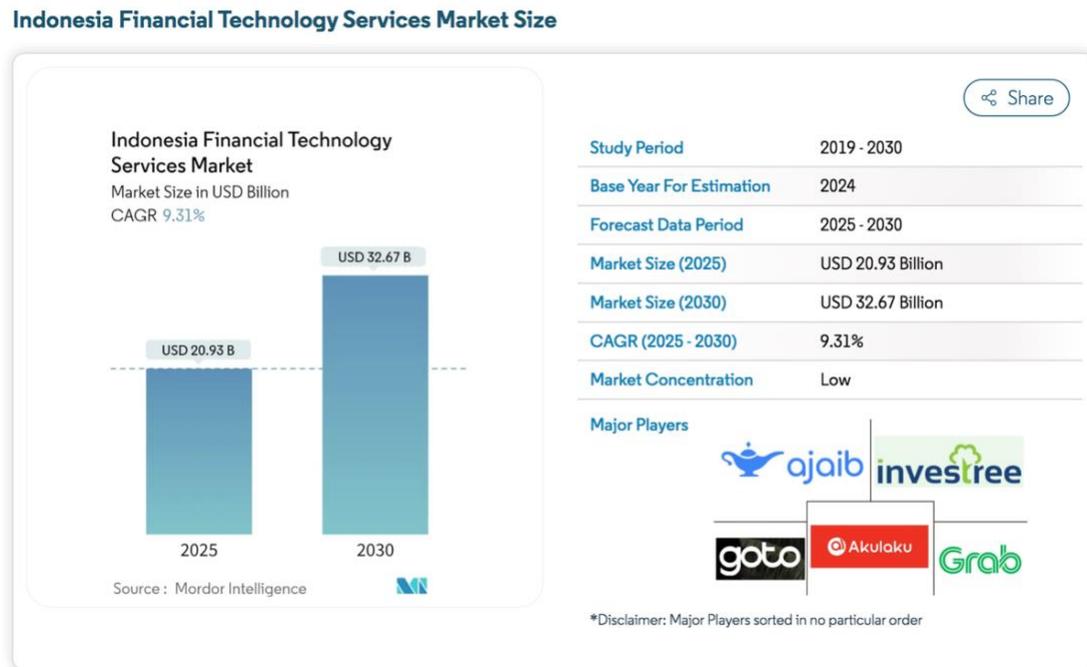
Sumber: Dibuat untuk penelitian ini (2025)

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi finansial (*financial technology* atau *fintech*) telah membawa transformasi signifikan dalam sektor keuangan global, termasuk di Indonesia. Fintech, yang berasal dari penggabungan kata *financial technology*, merupakan sebutan yang digunakan untuk mengacu pada inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Perkembangan teknologi yang begitu cepat mendukung berbagai perusahaan fintech untuk berkembang dengan cepat sehingga jenis layanan keuangan yang dapat diberikan juga menjadi sangat beragam, seperti *Peer-to-Peer Lending* (P2PL), *crowdfunding*, *market aggregator*, manajemen risiko dan investasi, metode pembayaran, *settlement*, *clearing*, dan masih banyak lagi (Verihubs, 2022).

Semakin banyak masyarakat yang memahami dan menggunakan produk dan layanan keuangan digital (Tech in Asia, 2025). Peluang pertumbuhan industri *fintech* di Indonesia masih sangat besar, didorong oleh cepatnya adopsi teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan layanan keuangan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Tech in Asia, 2025). Menurut laporan e-Conomy SEA 2024 dari Google, Temasek, dan Bain & Company (2025), nilai transaksi ekonomi digital Indonesia, termasuk *fintech*, diperkirakan mencapai US\$360 miliar (sekitar Rp5,8 kuadriliun) pada tahun 2030. Selain itu, Mordor Intelligence memperkirakan bahwa pasar *fintech* Indonesia akan bernilai US\$20,93 miliar (sekitar Rp341,1 triliun) pada 2025 dan melesat hingga US\$32,67 miliar (sekitar Rp532,3 triliun) pada 2030, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan gabungan (CAGR) sebesar 9,31% antara 2025 dan 2030

(Mordor Intelligence, 2025). Gambar 1.1 menunjukkan ukuran pasar layanan *fintech* Indonesia.

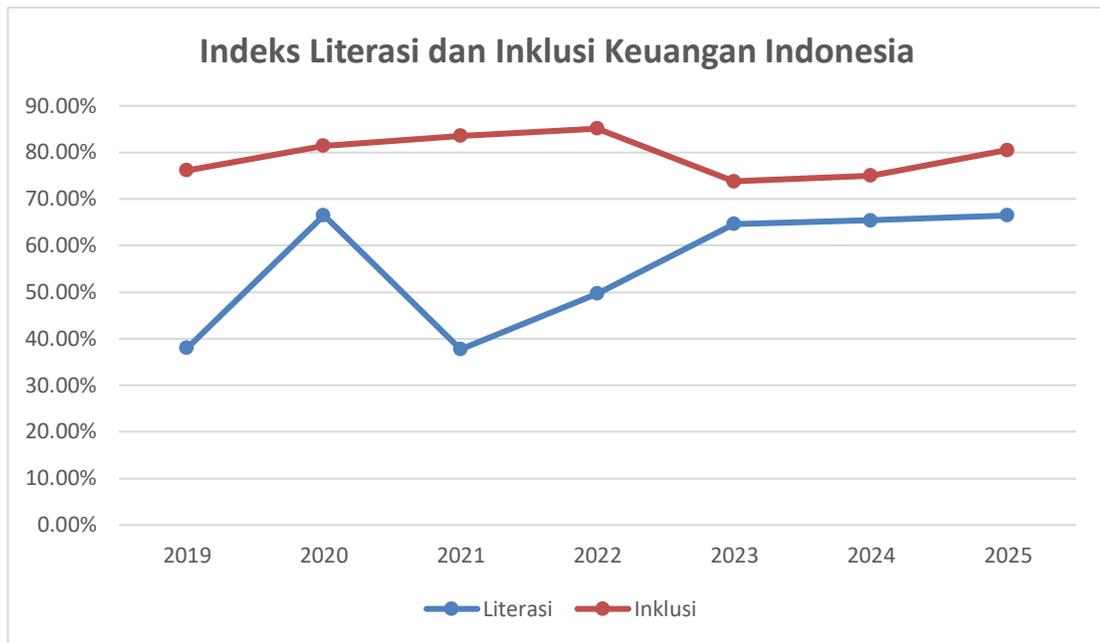


Gambar 1.2 Pasar Layanan *Fintech* Indonesia
Sumber: Mordor Intelligence (2025)

Salah satu inovasi yang *fintech* menonjol adalah *peer-to-peer lending* (P2PL). *Peer-to-Peer Lending* (P2PL) atau Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI) adalah salah satu inovasi pada bidang keuangan dengan pemanfaatan teknologi yang memungkinkan pemberi pinjaman dan penerima pinjaman melakukan transaksi pinjam meminjam tanpa harus bertemu langsung (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Peraturan terkait pinjam meminjam ini tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 77/POJK.01/2016 mengenai Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI).

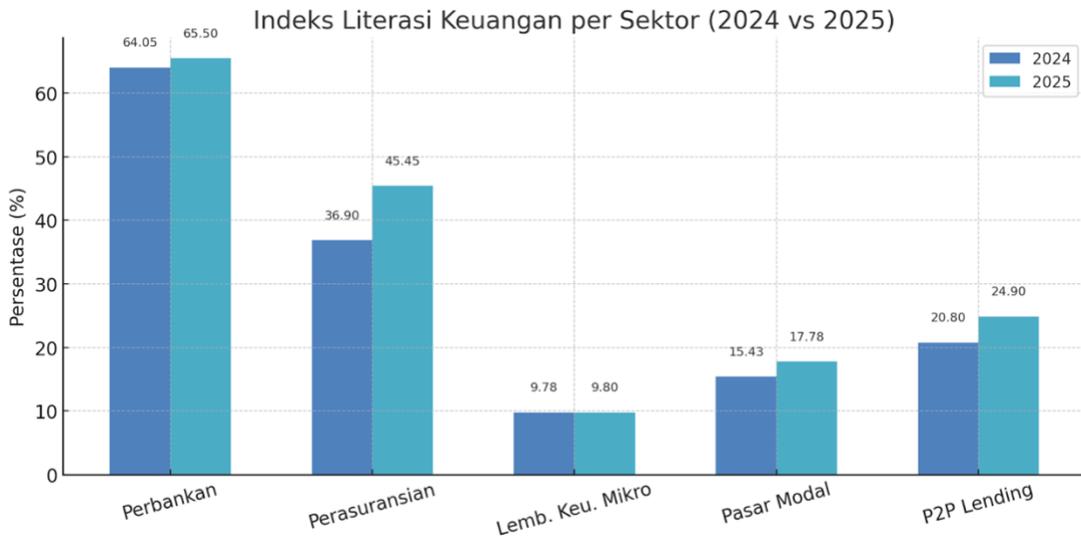
Di Indonesia, industri P2PL menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Berdasarkan data yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, jumlah pemberi pinjaman (*lender*) dalam P2PL di Indonesia sangat besar, mencapai 2,2 juta individu dan institusi. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa *outstanding* pembiayaan di sektor P2PL mencapai Rp. 78.50 triliun per Januari 2025, tumbuh 29.94% secara tahunan. Selain itu, terdapat 97 platform P2PL yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Data ini menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam industri P2PL di Indonesia, baik dari segi jumlah pemberi pinjaman, maupun total nilai pinjaman yang disalurkan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengumumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025. Berdasarkan survei tersebut, tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan (literasi keuangan) serta akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan (inklusi keuangan) menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2024. Indeks literasi keuangan nasional pada tahun 2025 mencapai 66,46%. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,03 poin persentase dari capaian tahun 2024 yang tercatat sebesar 65,43%. Sementara itu, indeks inklusi keuangan nasional pada tahun 2025 tercatat sebesar 80,51%. Angka ini menandakan peningkatan yang lebih signifikan, yaitu sebesar 5,49 poin persentase, jika dibandingkan dengan angka tahun 2024 yang berada di level 75,02%. Gambar 1.3 menunjukkan indeks literasi dan inklusi keuangan Indonesia dari tahun 2019 hingga 2025.

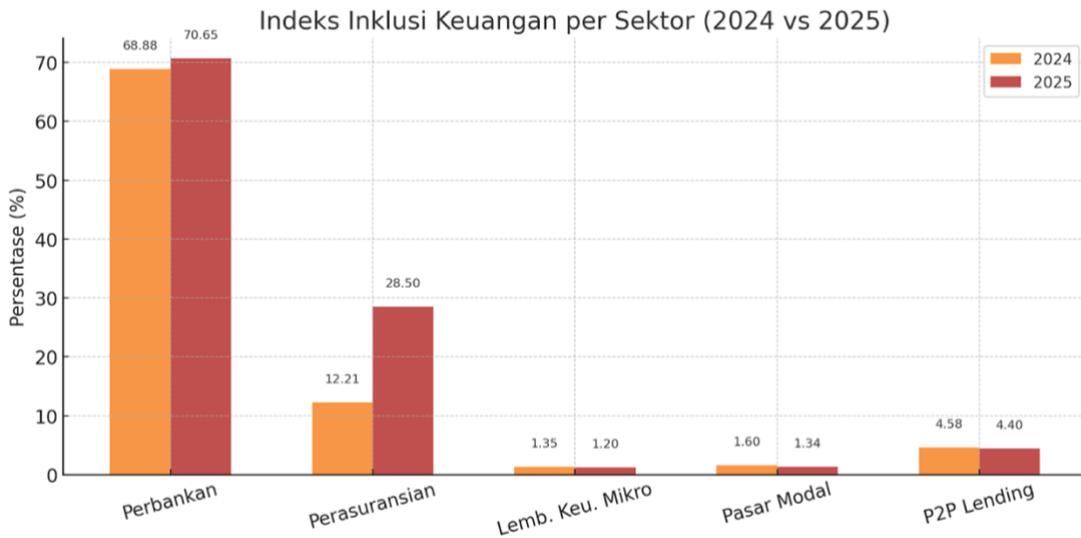


Gambar 1.3 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia
 Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019-2025)

Peningkatan kedua indeks ini mengindikasikan bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang tidak hanya memahami produk dan jasa keuangan tetapi juga memiliki akses dan menggunakan layanan keuangan formal. Namun, ketika ditelaah lebih lanjut, *fintech P2P lending* termasuk salah satu dari tiga jenis lembaga jasa keuangan yang memiliki tingkat literasi paling rendah berasal dari segmen nonbank (Bisnis, 2025). Gambar 1.4 dan Gambar 1.5 menunjukkan indeks literasi dan inklusi keuangan Indonesia tahun 2024 dan 2025 dari berbagai sektor.



Gambar 1.4 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2024 dan 2025 Berdasarkan Sektor
Sumber: Bisnis (2025)



Gambar 1.5 Indeks Inklusi Keuangan Tahun 2024 dan 2025 Berdasarkan Sektor
Sumber: Bisnis (2025)

Perkembangan indeks literasi dan inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan kemajuan yang bervariasi antar sektor. Misalnya, sektor perbankan mengalami peningkatan literasi dari 64,05% menjadi 65,50%, dengan kenaikan inklusi dari

68,88% menjadi 70,65%. Sektor perasuransian mencatat kenaikan literasi sebesar 8,55% dan peningkatan inklusi sebesar 16,29%, menunjukkan hubungan yang positif antara pemahaman dan penggunaan layanan keuangan. Namun, pola ini tidak berlaku di semua sektor. Pada sektor *fintech peer-to-peer lending* (P2PL), meskipun indeks literasinya meningkat signifikan dari 20,80% pada tahun 2024 menjadi 24,90% pada tahun 2025, indeks inklusinya tidak mengikuti, yaitu berubah tidak signifikan dari 4,58% menjadi 4,40%. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara literasi dan inklusi yang tidak sejalan, berbeda dari tren pada sektor lain. Meskipun sektor pasar modal juga menunjukkan tren yang serupa dengan fintech P2PL, yakni peningkatan literasi dari 15,43% menjadi 17,78% disertai penurunan yang tidak signifikan pada inklusi dari 1,60% menjadi 1,34%, pasar modal memiliki karakteristik yang berbeda secara struktural dan psikologis, di mana proses investasinya cenderung lebih kompleks dibanding P2PL yang lebih terjangkau dan mudah diakses.

Kesenjangan antara literasi dan inklusi pada sektor P2PL menggambarkan kompleksitas dalam proses konversi pemahaman menjadi partisipasi nyata. Salah satu penyebab yang memungkinkan adalah keterbatasan kemampuan finansial masyarakat untuk terlibat sebagai *lender*, di mana meskipun mereka memahami risiko dan potensi imbal hasil, tidak semua individu memiliki dana yang siap diinvestasikan. Namun, argumen ini tidak sepenuhnya menggambarkan kesenjangan tersebut jika dilihat dari perbandingan dengan sektor keuangan lainnya. Misalnya, sektor perasuransian menunjukkan peningkatan literasi sebesar 8,55% yang diiringi dengan lonjakan inklusi sebesar 16,29%, meskipun layanan asuransi juga membutuhkan pengeluaran dana yang tidak sedikit secara berkala. Begitu juga sektor perbankan yang mencatatkan kenaikan

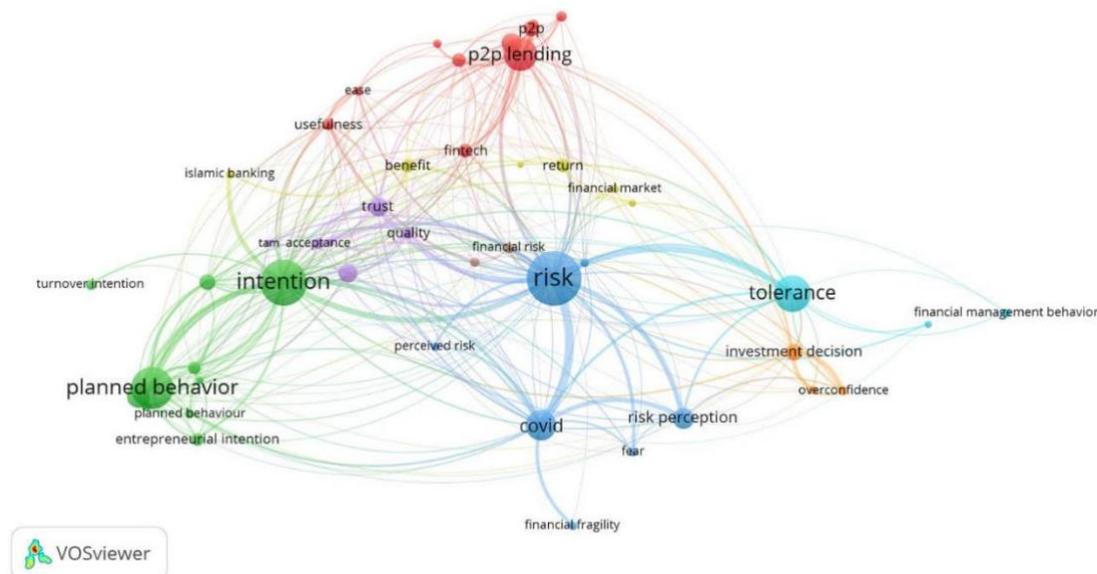
literasi dan inklusi secara paralel. Hal ini menunjukkan bahwa ketika literasi meningkat, penggunaan layanan keuangan cenderung mengikuti, bahkan pada sektor yang juga mensyaratkan dana. Namun, pada sektor P2PL, tren tersebut tidak terjadi, yaitu ketika literasi meningkat relatif signifikan dari 20,80% menjadi 24,90%, tidak terjadi perubahan yang berarti pada angka inklusi, yaitu hanya 4,58% menjadi 4,40%.

Ketimpangan antara literasi dan inklusi keuangan juga dapat diamati dengan jelas ketika membandingkan sektor perbankan dan *fintech peer-to-peer lending* (P2PL). Pada sektor perbankan, indeks literasi keuangan mencapai 65,50%, sementara indeks inklusinya sedikit lebih tinggi, yaitu 70,65%. Selisih yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami produk dan layanan perbankan, tetapi juga secara aktif menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pada sektor P2PL, terjadi kesenjangan di mana indeks literasinya mencapai 24,90%, namun inklusinya hanya sebesar 4,40%. Artinya, pemahaman masyarakat terhadap layanan P2PL tidak berbanding lurus dengan penggunaan aktual layanan tersebut.

Tidak seperti transaksi keuangan dasar seperti membuka rekening atau menabung, investasi dalam P2PL memerlukan pertimbangan yang lebih kompleks. Selisih pada indeks inklusi dan literasi keuangan pada sektor selain bank menunjukkan bahwa meskipun individu memahami produk keuangan, tidak serta-merta mereka terdorong untuk menggunakannya. Dalam kajian perilaku, niat telah diakui sebagai prediktor utama dan determinan langsung dari perilaku aktual (Ajzen, 1991). Berbeda dengan variabel-variabel lain yang bersifat lebih distal, niat berada pada posisi paling dekat secara temporal dan psikologis dengan tindakan nyata. Jika seseorang tidak

memiliki niat, maka meskipun memiliki pengetahuan dan kemampuan, perilaku tidak terjadi.

Dalam konteks layanan keuangan digital seperti P2PL yang bersifat sukarela, berbasis teknologi, dan mengandung resiko tertentu, niat menjadi prediktor untuk mengukur kecenderungan individu dalam berperilaku. Dengan demikian, fokus pada niat memungkinkan untuk memahami mengapa individu melakukan suatu perilaku, yang dalam hal ini adalah berinvestasi. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku inklusi keuangan P2PL, dilakukan analisis bibliometrik terhadap literatur yang relevan selama kurun waktu 2020–2025 menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Analisis dilakukan pada kata kunci menggunakan metode *co-occurrence*, dengan *full counting*, dan ambang minimum kemunculan kata kunci sebanyak tiga kali. Visualisasi dilakukan dalam mode *network visualization* dengan pengelompokan otomatis berdasarkan kekuatan keterhubungan antar kata kunci (*association strength*), yang menghasilkan sejumlah klaster topik yang ditandai dengan warna berbeda. Gambar 1.4 menunjukkan visualisasi dalam mode *network visualization*.



Gambar 1.6 Hasil Network Visualization dengan VOSviewer
 Sumber: Dibuat untuk penelitian ini (2025)

Hasil visualisasi pada Gambar 1.6 menunjukkan bahwa berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi niat berinvestasi, mulai dari persepsi risiko hingga kemudahan penggunaan platform. Hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer terhadap publikasi ilmiah tahun 2020–2025 menunjukkan bahwa topik-topik seperti *perceived risk*, *TAM acceptance*, *trust*, dan *financial return* mendominasi diskursus akademik, sedangkan pendekatan teoritis berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) juga muncul secara konsisten melalui kata kunci seperti *intention*, *planned behavior*, dan *attitude*.

Namun, masih terdapat *gap* dalam literatur yang belum banyak dibahas secara eksplisit, yakni pengaruh informasi sosial dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks digital yang sarat dengan ulasan, testimoni, dan perilaku pengguna lain, persepsi dan keputusan individu terhadap layanan P2PL dapat dipengaruhi olehnya.

Salah satu mekanisme pengaruh informasi sosial dalam pengambilan keputusan investasi yang diduga relevan namun belum banyak dikaji dalam konteks P2PL adalah kaskade informasi, yakni situasi di mana individu mengambil keputusan dengan mengikuti tindakan atau pilihan orang lain, bukan berdasarkan informasi pribadi yang dimilikinya. Padahal, dalam praktiknya, investor sering dipengaruhi oleh tren atau keputusan sosial yang bersifat viral atau impulsif serta mengikuti keputusan mayoritas, bukan melalui analisis pribadi atau literasi yang memadai (Bikhchandani et al., 1992; Banerjee, 1992), sesuai karakteristik dari kaskade informasi.

Tidak terlihatnya kluster atau kata kunci yang mengarah pada kaskade informasi, *information cascade* atau *herding behavior* dalam konteks investasi P2PL menunjukkan bahwa aspek ini belum menjadi perhatian utama dalam penelitian P2PL. Dengan kata lain, topik tersebut masih menjadi celah yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur P2PL. Oleh karena itu, kaskade informasi diteliti pada penelitian ini karena merepresentasikan dimensi sosial-kognitif yang khas dalam konteks digital. Pada penelitian ini, literasi keuangan diteliti karena relevansinya secara kontekstual. Lebih lanjut, karena telah terbukti menjadi prediktor utama niat berperilaku dalam berbagai konteks, termasuk keuangan, studi ini juga memfokuskan pada variabel-variabel dari *Theory of Planned Behavior* yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Meski masing-masing variabel ini telah dikaji secara terpisah, penelitian yang mengintegrasikan seluruhnya dalam konteks inklusi keuangan berbasis teknologi, khususnya P2PL, masih sangat terbatas. Lebih lanjut, Tabel 1.1 menunjukkan beberapa penelitian mengenai literasi keuangan, sikap, norma subjektif,

persepsi kontrol perilaku, dan kaskade informasi yang telah dilakukan sebelumnya serta konteks penelitiannya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Jurnal	Literasi Keuangan	Sikap	Norma Subjektif	Persepsi Kontrol Perilaku	Kaskade Informasi	Niat Berinvestasi	Konteks Penelitian
Rizani, Hendrawaty, dan Puspitasari (2024)	√	√	√	√	-	√	Tidak dispesifikasi (investasi secara umum)
Matha, Geetha, Kishore, dan Shivaprasad (2022)	-	√	√	√	-	√	Surat utang (<i>bonds</i>)
Fahmi, Suprayitno, Yuliana, Ekowati, dan Rofiq (2024)	√	√	√	√	-	√	Investasi syariah (investasi secara umum)
Hapsari (2020)	√	√	√	√	-	√	Reksadana
Singh, Kumar, Goel, dan Johri (2024)	-	√	√	√	-	√	<i>Real estate</i>
Lin dan Huang (2021)	√	-	-	√	-	√	P2PL
Ojo, Salam, Tan, dan Chong (2024)	√	-	-	-	-	√	P2PL
Nahdhiroh dan Ningtyas (2025)	√	-	-	-	-	√	<i>Crowdfunding</i>
Wangzhou, Khan, Hussain, dan Ishfaq (2021)	√	-	-	-	√	√	<i>Real estate</i>
Mahardhika dan Zakiyah (2020)	-	√	√	√	-	√	Saham
Salisa (2020)	√	√	√	√	-	√	Saham
Nugraha dan Prasetyaningtyas (2023)	-	√	√	√	-	√	<i>Aset Kripto</i>
Peng dan Ismail (2025)	√	-	-	-	√	√	Tidak dispesifikasi (investasi secara umum)
Saputri, Raneo, dan Muthia (2024)	√	-	-	-	-	√	Tidak dispesifikasi (investasi secara umum)
Thanki, Tripathy, dan Shah (2024)	√	√	√	√	-	√	Reksadana

Sumber: Dibuat untuk penelitian ini (2025)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas penelitian terdahulu belum memasukkan variabel “kaskade informasi” dalam model niat berinvestasi, dan konteks P2PL masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu yang memadukan pendekatan TPB dengan kaskade informasi masih terbatas, dan penelitian mengenai kaskade informasi dalam konteks P2PL juga masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi *gap* tersebut dengan menggabungkan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan variabel kaskade informasi, serta memfokuskan objek penelitian pada investasi P2PL.

Penelitian ini mengusulkan model terintegrasi yang menggabungkan variabel-variabel dari TPB (sikap terhadap investasi, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku), variabel kognitif berupa literasi keuangan, serta variabel sosial berupa kaskade informasi, untuk menjelaskan niat berinvestasi dalam layanan P2PL. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana keputusan berinvestasi terbentuk tidak hanya oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis seperti kaskade informasi. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan praktis bagi pelaku industri *fintech* P2PL serta pembuat kebijakan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap terhadap berinvestasi?

- 2) Apakah sikap terhadap berinvestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berinvestasi?
- 3) Apakah norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berinvestasi?
- 4) Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berinvestasi?
- 5) Apakah kaskade informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berinvestasi?
- 6) Apakah sikap terhadap berinvestasi memediasi hubungan antara literasi keuangan dan niat berinvestasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap sikap terhadap berinvestasi.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap berinvestasi terhadap niat berinvestasi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap niat berinvestasi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat berinvestasi.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kaskade informasi terhadap niat berinvestasi.

- 6) Untuk mengetahui peran mediasi sikap terhadap berinvestasi dalam hubungan literasi keuangan terhadap niat berinvestasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- 1) **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perilaku keuangan (*behavioral finance*) dan psikologi ekonomi. Penelitian ini mengintegrasikan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/ TPB*) dengan konsep kaskade informasi (*information cascade*) serta menambahkan literasi keuangan sebagai variabel yang memengaruhi sikap terhadap berinvestasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat individu untuk berinvestasi, serta memberikan pengayaan terhadap model TPB dengan memasukkan aspek literasi keuangan dan dinamika sosial dalam pengambilan keputusan investasi.

- 2) **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- Bagi calon investor, penelitian ini dapat membantu individu memahami bagaimana sikap, norma subjektif, persepsi kontrol, dan pengaruh informasi

dari lingkungan sosial membentuk niat mereka dalam berinvestasi. Selain itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai dasar pembentukan sikap investasi yang positif.

- Bagi lembaga keuangan dan penyedia platform investasi, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang strategi edukasi dan pemasaran yang lebih efektif dengan memperhatikan pentingnya literasi keuangan dan peran informasi sosial dalam mempengaruhi keputusan investasi masyarakat.
- Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan literasi keuangan yang lebih terarah, terutama yang berkaitan dengan penguatan sikap positif terhadap investasi di kalangan masyarakat luas.
- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan studi lanjutan yang mengkaji perilaku investasi dari perspektif psikologis dan sosial dengan pendekatan model-model perilaku yang relevan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci, penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang disajikan dalam lima bab sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pembatasan masalah, justifikasi masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menguraikan secara teoritis dasar-dasar yang digunakan untuk mendukung penelitian, sehingga landasan teori tersebut dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan penelitian serta pengujian hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data serta pemecahan masalah penelitian yang diperoleh melalui uji statistik terhadap data yang telah dikumpulkan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini memuat kesimpulan yang ditarik dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai kajian penelitian selanjutnya untuk lebih mendalami masalah yang diteliti.